

Epistemologi Fungsional C.A. van Peursen: Rekonstruksi Makna Ilmu di Tengah Krisis Objektivitas Modern

Functional epistemology of C.A. van Peursen: Reconstructing the meaning of science amid the crisis of modern objectivity

**Amri Saputra*, Lutfiah Holifa Balkis, Winda Islamitha Nurhamidah,
Rofiatu Sa'adah, Ansorul Alim, Usman**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

* amrisaputra2111010194@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

The crisis of objectivity in modern science reveals a profound epistemological problem in which scientific rationality becomes detached from ethical and human dimensions. Science, which was originally intended to liberate humanity, has often turned into a technocratic instrument that alienates it. This article aims to reconstruct the meaning of science through the perspective of C.A. van Peursen's functional epistemology as a philosophical response to the modern crisis of objectivity. The study employs a qualitative approach using a philosophical-hermeneutic analysis to interpret Van Peursen's ideas within the broader context of culture and contemporary knowledge dynamics. Data were collected from Van Peursen's primary works and relevant secondary sources, then analyzed through three stages: descriptive-conceptual mapping, critical analysis, and philosophical reconstruction. The findings indicate that Van Peursen's functional epistemology positions science as a dynamic and value-laden cultural strategy rather than a value-free system. Science is not merely a tool for empirical verification but also a means of restoring human meaning and moral purpose. The study contributes to developing a more humanistic, dialogical, and context-sensitive philosophy of science that integrates scientific rationality, local wisdom, and ethical responsibility within the Indonesian intellectual landscape.

Keywords

C.A. van Peursen;
cultural strategy;
functional
epistemology;
humanism; objectivity
crisis; philosophy of
science

Article History

Received: 2025-10-26
Accepted: 2025-11-12

Copyright © 2025, Saputra et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i3.187](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.187)

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern merupakan salah satu pencapaian terbesar umat manusia (Wenqing, 2022). Sejak revolusi ilmiah pada abad ke-17, ilmu telah menjadi motor utama kemajuan teknologi, ekonomi, dan sosial (Pipere & Mårtinson, 2023). Namun, di

tengah euforia kemajuan tersebut, muncul persoalan mendasar yang mengguncang fondasi epistemologis ilmu itu sendiri: krisis objektivitas dan kehilangan makna (Rolin, 2021). Ilmu yang dahulu diyakini sebagai jalan menuju kebenaran universal kini sering dipertanyakan netralitas dan fungsinya bagi kemanusiaan (Blancke, 2022). Rasionalitas modern yang dibangun atas dasar objektivitas dan verifikasi empiris telah membawa sains pada puncak efisiensi teknis, tetapi sekaligus menyingkirkan nilai, etika, dan spiritualitas dari ruang ilmiah (Wenqing, 2022).

Krisis ini semakin terasa dalam konteks abad ke-21 yang ditandai oleh derasnya arus informasi, revolusi digital, dan hegemoni teknologi. Ilmu pengetahuan yang semestinya membebaskan manusia justru kerap menjerumuskannya dalam alienasi baru: manusia tunduk pada mekanisme sistem, data, dan algoritma yang ia ciptakan sendiri (Tan, 2022). Objektivitas ilmu berubah menjadi bentuk baru dari dominasi rasionalitas teknokratis, di mana nilai kemanusiaan kehilangan posisi sentralnya (Green, 2021). Pertanyaan filosofis pun mengemuka kembali: apakah ilmu masih berfungsi memanusiaikan manusia, atau justru menjadi kekuatan impersonal yang menyingkirkan makna? (Hiko, 2020).

Dalam situasi ini, filsafat ilmu dihadapkan pada tugas mendesak untuk merekonstruksi kembali pemahaman tentang hakikat ilmu (Qomarudin dkk., 2022). Paradigma positivistik yang menekankan kepastian, netralitas, dan universalisme kebenaran mulai menunjukkan keterbatasannya (Rolin, 2021). Ilmu tidak dapat lagi dipahami sebagai entitas yang berdiri di atas realitas, melainkan sebagai bagian dari dinamika kebudayaan dan kehidupan manusia (Tanudirjo, 2017). Pandangan ini menjadi inti pemikiran C.A. van Peursen, seorang filsuf Belanda yang menawarkan perspektif baru melalui epistemologi fungsional (Qomarudin dkk., 2022). Bagi Van Peursen, ilmu bukan sekadar sistem proposisi rasional, melainkan strategi kebudayaan yang terus berevolusi sesuai kebutuhan dan tantangan zaman (Putri, 2021).

Van Peursen menjelaskan bahwa perjalanan kesadaran manusia terhadap dunia dapat dipahami melalui tiga tahap kebudayaan: mitis, ontologis, dan fungsional (Qomarudin dkk., 2022). Tahap mitis menggambarkan cara manusia awal memahami dunia melalui simbol dan mitos yang menyatukan pengalaman hidup dalam makna sakral (Rasyid, 2018). Tahap ontologis menandai lahirnya rasionalitas dan refleksi filosofis yang berusaha menemukan hakikat segala sesuatu (Qomarudin dkk., 2022). Sementara tahap fungsional merupakan bentuk kesadaran baru, ketika manusia tidak lagi terjebak pada pencarian hakikat yang abstrak, melainkan menempatkan pengetahuan sebagai sarana untuk menata, menafsirkan, dan mengarahkan kehidupan (Zulfa & Usman, 2025). Dalam kerangka ini, ilmu tidak bersifat absolut, melainkan dinamis dan berfungsi menjawab kebutuhan manusia (Barokah dkk., 2025).

Pemikiran Van Peursen menjadi relevan dalam menjawab krisis objektivitas modern (Rasyid, 2018). Ia menawarkan cara pandang bahwa ilmu harus dikembalikan pada fungsinya sebagai bagian dari kebudayaan yang memanusiaikan, bukan sebagai sistem yang mengasingkan (Zulfa & Usman, 2025). Dengan demikian, epistemologi fungsional memberikan dasar filosofis untuk meninjau ulang hubungan antara pengetahuan, nilai, dan kehidupan. Ia membuka kemungkinan lahirnya filsafat ilmu yang lebih humanistik, interdisipliner, dan adaptif terhadap perubahan sosial serta tantangan etis global.

Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi makna ilmu dalam perspektif epistemologi fungsional C.A. van Peursen sebagai respons terhadap krisis objektivitas yang dihadapi ilmu pengetahuan modern. Melalui analisis filosofis terhadap konsep

fungsionalisme Van Peursen, tulisan ini akan menelaah bagaimana paradigma tersebut dapat menjadi alternatif dalam memahami ilmu secara lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan filsafat ilmu dengan menghadirkan paradigma baru yang menempatkan ilmu sebagai bagian dari kebudayaan yang dinamis, bernilai etis, dan berorientasi pada kemanusiaan.

Berbeda dari paradigma positivistik yang menekankan objektivitas dan netralitas pengetahuan, serta dari pendekatan Thomas Kuhn yang memandang ilmu sebagai sistem paradigma yang berubah secara revolusioner, Van Peursen menawarkan pendekatan yang lebih evolutif dan fungsional. Ia melihat perkembangan ilmu sebagai transformasi kesadaran manusia yang berlangsung secara berkelanjutan dan bersifat kultural, bukan sekadar perubahan struktur ilmiah. Sementara Gadamer menekankan dimensi historis dan hermeneutik dalam pemahaman manusia terhadap kebenaran, Van Peursen menambahkan dimensi praksis yang lebih nyata: pengetahuan harus berfungsi bagi kehidupan dan kebudayaan. Dengan demikian, keunikan epistemologi fungsional Van Peursen terletak pada sintesisnya antara rasionalitas, nilai, dan fungsi sosial, yang menjadikan ilmu tidak hanya sarana memahami dunia, tetapi juga sarana menata dan memanusiakan kehidupan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis filosofis-hermeneutik. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis empiris, melainkan untuk menafsirkan dan merekonstruksi makna epistemologis dari pemikiran C.A. van Peursen dalam konteks krisis objektivitas ilmu pengetahuan modern (Matta, 2021). Analisis filosofis berfungsi untuk menelaah struktur konseptual dari epistemologi fungsional Van Peursen, sedangkan pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks dan konteks historis yang melatarbelakangi lahirnya gagasannya (Fuster Guillen, 2019). Pendekatan filosofis-hermeneutik dianggap tepat karena memungkinkan eksplorasi terhadap ide-ide filsafat yang bersifat reflektif dan kontekstual. Dalam tradisi ini, pemahaman terhadap teks tidak bersifat pasif, tetapi menuntut dialog antara peneliti, teks, dan konteks kebudayaan di mana gagasan itu berkembang (Fuster Guillen, 2019). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Van Peursen, tetapi juga menafsirkan relevansinya dalam menjawab persoalan epistemologis kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat kualitatif-dokumentatif, meliputi karya-karya primer C.A. van Peursen seperti *De Opbouw van de Wijsbegeerte* dan *Strategie van de Cultuur*, serta berbagai karya sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan penelitian ilmiah yang membahas epistemologi, filsafat ilmu, dan kebudayaan (Asmawi & Alam, 2024). Data dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu: 1) Deskriptif-konseptual, untuk memetakan konsep-konsep dasar dalam epistemologi fungsional Van Peursen, termasuk tiga tahap kesadaran, yaitu mitis, ontologis, dan fungsional. 2) Analisis kritis, untuk menguji relevansi pemikiran tersebut terhadap krisis objektivitas ilmu modern serta membandingkannya dengan pandangan epistemolog lain seperti Thomas Kuhn dan Hans-Georg Gadamer. 3) Rekonstruksi filosofis, untuk menyusun kembali makna ilmu dalam perspektif fungsional dengan mempertimbangkan dimensi etis, kultural, dan kemanusiaan, termasuk relevansinya bagi pengembangan filsafat ilmu di Indonesia.

Kredibilitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan interpretasi, yakni dengan membandingkan berbagai pandangan akademik dan karya primer guna memastikan konsistensi argumentasi dan kedalaman penafsiran. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang komprehensif, reflektif, dan kontekstual terhadap gagasan Van Peursen, sekaligus memberikan kontribusi filosofis bagi pengembangan paradigma ilmu yang lebih humanistik dan fungsional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis objektivitas dalam ilmu pengetahuan modern bukan sekadar persoalan metodologis, tetapi merupakan gejala mendalam dari krisis makna dalam kebudayaan manusia (Rolin, 2021). Sejak lahirnya rasionalisme Cartesian dan positivisme Auguste Comte, ilmu dipandang sebagai jalan menuju kebenaran universal yang bebas dari nilai dan subjektivitas. Paradigma ini menempatkan manusia sebagai pengamat netral yang berjarak dari objeknya (Colombo dkk., 2017). Kebenaran diukur berdasarkan kesesuaian antara proposisi dan fakta empiris, sementara dimensi etis, historis, dan kultural dianggap tidak relevan dengan kegiatan ilmiah (Stamenkovic, 2023). Namun, seiring berkembangnya sains modern, muncul kesadaran bahwa klaim objektivitas total justru mengaburkan relasi manusia dengan dunia dan menyingkirkan aspek makna dalam pengetahuan.

C.A. van Peursen membaca situasi ini bukan semata sebagai kesalahan teknis dalam filsafat ilmu, melainkan sebagai gejala historis dalam evolusi kesadaran manusia (Qomarudin dkk., 2022). Melalui konsep tiga tahap kebudayaan mitis, ontologis, dan fungsional Van Peursen menafsirkan perjalanan intelektual manusia sebagai transformasi cara berpikir (Tanudirjo, 2017). Tahap mitis merepresentasikan kesadaran manusia yang menyatu dengan alam dan makna simbolik kehidupan, tahap ontologis menandai lahirnya rasionalitas reflektif yang mencoba mendefinisikan realitas secara objektif (Sugeng dkk., 2024). Namun, ketika tahap ini berkembang tanpa keseimbangan nilai, ilmu kehilangan orientasi kemanusiaannya dan menjelma menjadi sistem rasional yang terlepas dari fungsi sosial dan etisnya. Tahap fungsional hadir sebagai koreksi terhadap dominasi ontologis dengan menegaskan bahwa ilmu harus dilihat dari kegunaannya bagi kehidupan manusia dan keberlanjutan budaya.

Dalam tahap fungsional ini, kebenaran tidak lagi dipahami sebagai kesesuaian antara proposisi dan fakta semata, tetapi sebagai keselarasan antara pengetahuan, nilai, dan fungsi sosial (Arifin dkk., 2021). Ilmu yang benar bukan hanya yang dapat diverifikasi secara empiris, tetapi juga yang mampu memberikan arah dan makna bagi kehidupan manusia (Sudarsih, 2020). Perspektif ini menandai pergeseran paradigma dari objektivitas ke fungsionalitas, dari kepastian menuju relevansi, dari pengetahuan yang menaklukkan alam menuju pengetahuan yang menyeimbangkan kehidupan.

Pandangan Van Peursen memiliki relevansi yang kuat terhadap problem krisis objektivitas dalam ilmu modern. Ketika rasionalitas teknokratis menjadikan manusia sebagai bagian dari sistem yang ia ciptakan sendiri, epistemologi fungsional mengingatkan bahwa ilmu harus berfungsi memanusiakan, bukan mengasingkan. Ilmu tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab etis dan ekologisnya. Dalam dunia yang diwarnai kemajuan teknologi dan digitalisasi, pendekatan fungsional menegaskan perlunya menimbang kembali fungsi sosial dan kemanusiaan dari setiap pengetahuan yang dihasilkan.

Jika dibandingkan dengan Thomas Kuhn, yang menyoroiti perubahan paradigma sebagai proses revolusioner dalam sejarah sains, Van Peursen justru menekankan kesinambungan fungsional antara tahapan kesadaran manusia (Sudrajat dkk., 2019). Bagi Kuhn, perubahan paradigma terjadi karena krisis internal dalam ilmu yang menyebabkan pergeseran model berpikir ilmiah (Tanudirjo, 2017). Namun bagi Van Peursen, perubahan tersebut merupakan bagian dari evolusi kesadaran budaya manusia secara menyeluruh (Tanudirjo, 2017). Dengan kata lain, jika Kuhn berbicara tentang revolusi ilmiah, maka Van Peursen berbicara tentang transformasi kesadaran (Qomarudin dkk., 2022). Perspektif ini memberi ruang yang lebih luas bagi pemahaman ilmu sebagai bagian dari kebudayaan, bukan sekadar sistem rasional yang otonom.

Sementara itu, jika dibandingkan dengan Hans-Georg Gadamer melalui hermeneutika filosofisnya, Van Peursen memiliki semangat yang sejalan dalam menolak klaim objektivitas absolut (Constantin & Sitorus, 2024). Gadamer menekankan bahwa pemahaman manusia selalu bersifat historis, terikat pada tradisi dan horizon pengalaman. Dalam semangat yang mirip, Van Peursen menegaskan bahwa ilmu tidak pernah bebas nilai, karena ia selalu berfungsi dalam konteks sosial dan budaya (Dony & Daffa, 2024). Namun, Van Peursen melangkah lebih jauh dengan memberikan dimensi praksis: ilmu tidak hanya perlu ditafsirkan, tetapi juga dijalankan secara fungsional dalam kehidupan. Perbandingan antara pemikiran Thomas Kuhn, Hans-Georg Gadamer, dan C.A. van Peursen berikut ini memperlihatkan posisi khas Van Peursen dalam lanskap filsafat ilmu modern. Ketiganya sama-sama menolak objektivitas absolut positivisme, tetapi menempuh arah yang berbeda dalam memaknai hubungan antara pengetahuan, manusia, dan kebudayaan. Tabel ini menyajikan secara ringkas perbedaan prinsipil di antara ketiganya untuk memperjelas dasar argumentasi teoritis penelitian ini.

Tabel 1. Perbandingan prinsip epistemologis antara Kuhn, Gadamer, dan Van Peursen

Aspek Kajian	Thomas Kuhn	Hans-Georg Gadamer	C.A. van Peursen
Fokus Utama	Pergeseran paradigma dalam sejarah sains	Pemahaman historis melalui hermeneutika	Evolusi kesadaran dan fungsi ilmu dalam kebudayaan
Sifat Perubahan	Revolusioner (melalui krisis paradigma)	Historis-dialogis (melalui horizon tradisi)	Evolutif-fungsional (melalui transformasi kesadaran budaya)
Hakikat Ilmu	Sistem paradigma yang berganti	Proses penafsiran makna dalam konteks sejarah	Strategi kebudayaan yang menata kehidupan
Peran Manusia	Subjek ilmiah dalam komunitas paradigma	Penafsir dalam lingkaran hermeneutik	Pelaku kultural yang memaknai dan menggunakan ilmu
Dimensi Etis/ Praksis	Minim; fokus pada struktur ilmiah	Reflektif; pemahaman moral tersirat	Eksplisit; ilmu harus berfungsi secara humanistik dan sosial

Dalam konteks Indonesia, pemikiran Van Peursen memiliki relevansi yang kuat untuk mengembangkan arah filsafat ilmu yang lebih kontekstual dan membumi (Zulfa & Usman, 2025). Di tengah sistem pendidikan tinggi yang masih cenderung meniru paradigma positivistik Barat, epistemologi fungsional dapat menjadi dasar untuk merumuskan metodologi ilmu yang lebih humanistik dan sesuai dengan realitas sosial-budaya bangsa

(Dony & Daffa, 2024). Ilmu tidak cukup diukur dari sisi rasionalitas logis, tetapi juga dari kontribusinya terhadap nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan spiritual. Dalam kerangka ini, pengembangan ilmu di Indonesia seharusnya tidak hanya berorientasi pada produktivitas akademik, tetapi juga pada fungsi sosialnya dalam menjawab persoalan masyarakat.

Dalam konteks praksis, pendekatan fungsional Van Peursen dapat diimplementasikan melalui berbagai bentuk kegiatan ilmiah dan sosial yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Misalnya, dalam tradisi pengajaran pesantren di Indonesia, pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai hafalan konseptual, tetapi juga sebagai *amal ilmiah*, yakni pengetahuan yang berfungsi menata kehidupan moral dan sosial santri. Pola ini merepresentasikan tahap fungsional dalam epistemologi Van Peursen, di mana ilmu dijalankan untuk memelihara keteraturan dan makna kehidupan. Demikian pula, model riset berbasis komunitas yang banyak dikembangkan di perguruan tinggi Islam atau lembaga sosial menegaskan fungsi sosial ilmu: peneliti berkolaborasi langsung dengan masyarakat untuk memecahkan persoalan lokal, bukan sekadar menghasilkan teori. Dalam era digital, pendekatan fungsional menjadi relevan untuk mengarahkan transformasi teknologi agar tidak terjebak pada efisiensi teknis semata, tetapi juga memperhatikan dimensi etis, kebersamaan, dan kemanusiaan. Dengan demikian, epistemologi fungsional Van Peursen tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan menjadi kerangka praksis dalam membangun ilmu yang bumi, partisipatif, dan transformatif. Lebih dari itu, pendekatan fungsional Van Peursen dapat menjadi inspirasi untuk membangun paradigma ilmu yang berakar pada kearifan lokal. Tradisi pengetahuan Nusantara, yang bersifat holistik dan integratif, memiliki kedekatan dengan tahap kesadaran mitis yang disebut Van Peursen. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kerangka fungsional, filsafat ilmu di Indonesia dapat menemukan bentuk yang tidak sekadar meniru Barat, tetapi berkembang sesuai dinamika dan kebutuhan masyarakatnya.

Keterbaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada upaya merekonstruksi epistemologi fungsional Van Peursen sebagai teori alternatif dalam filsafat ilmu, tetapi juga pada pendekatan interpretatif yang digunakan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan pemikiran Van Peursen sebatas dalam konteks sejarah filsafat Barat atau sebagai kritik terhadap positivisme, tulisan ini menafsirkan epistemologi fungsional sebagai kerangka metodologis yang hidup dan aplikatif bagi pengembangan ilmu di Indonesia. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini bersifat ganda: pertama, pada level teoretis, yaitu menghadirkan pembacaan hermeneutik yang menekankan dimensi praksis dari fungsi ilmu; kedua, pada level konseptual, yaitu menghubungkan pemikiran Van Peursen dengan konteks sosial-budaya Indonesia secara reflektif dan adaptif.

Secara filosofis dan implementatif, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model pendidikan kritis dan interdisipliner di Indonesia. Epistemologi fungsional menegaskan bahwa pengetahuan tidak berdiri terpisah dari kehidupan, melainkan berfungsi menata, menafsirkan, dan memanusiakan realitas. Prinsip ini dapat diterapkan dalam praktik pendidikan yang mengintegrasikan rasionalitas ilmiah dengan kearifan lokal, serta mendorong dialog antar-disiplin ilmu untuk menjawab persoalan sosial, etika, dan lingkungan. Dengan mengadopsi kerangka fungsional Van Peursen, pendidikan tinggi dapat diarahkan pada pembentukan ilmuwan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran budaya dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, epistemologi fungsional C.A. van Peursen tidak hanya berfungsi sebagai teori alternatif dalam filsafat ilmu, tetapi juga sebagai kerangka paradigmatis untuk merespons krisis pengetahuan modern sekaligus membangun arah baru pengembangan filsafat ilmu di Indonesia. Epistemologi ini menggeser orientasi ilmu dari penekanan pada kepastian dan penguasaan menuju pemaknaan dan keberfungsian, sehingga ilmu dipahami bukan sebagai sistem yang memisahkan manusia dari realitas, melainkan sebagai proses yang memperkaya kehidupan dan memperkuat relasi kemanusiaan. Dalam konteks global yang semakin kompleks, pemikiran Van Peursen menegaskan bahwa keilmuan yang autentik bukanlah yang semata rasional secara formal, tetapi yang mampu berfungsi secara humanistik, yakni menghadirkan nilai, makna, dan tanggung jawab etis dalam setiap praksis pengetahuan.

4. KESIMPULAN

Epistemologi fungsional C.A. van Peursen menawarkan cara pandang baru terhadap ilmu pengetahuan sebagai aktivitas kebudayaan yang sarat nilai dan tanggung jawab kemanusiaan. Melalui kerangka ini, ilmu tidak dipahami sebagai sistem objektif yang bebas nilai, tetapi sebagai proses dinamis yang berfungsi menghubungkan manusia, dunia, dan makna kehidupan. Krisis objektivitas modern menunjukkan keterbatasan paradigma positivistik yang menempatkan ilmu semata pada rasionalitas instrumental. Sebaliknya, pendekatan fungsional Van Peursen menegaskan bahwa ilmu harus senantiasa terbuka terhadap konteks sosial, etis, dan kultural agar tetap bermakna bagi manusia.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi gagasan Van Peursen melalui analisis filosofis-hermeneutik sehingga menghasilkan pemahaman baru tentang hubungan antara rasionalitas ilmiah, nilai kemanusiaan, dan kebudayaan. Perspektif ini menghadirkan sintesis antara dimensi rasional dan humanistik dalam epistemologi ilmu, yang relevan bagi pengembangan filsafat ilmu di Indonesia. Dengan demikian, epistemologi fungsional tidak hanya menjadi refleksi teoretis, tetapi juga tawaran paradigmatis untuk membangun arah ilmu pengetahuan yang lebih etis, dialogis, dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan membuka ruang bagi pengembangan studi lanjutan tentang filsafat ilmu yang berakar pada kearifan lokal, serta mendorong pembentukan paradigma pengetahuan yang seimbang antara objektivitas ilmiah dan kebermaknaan manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., Maragustam, M., Muqowim, M., & 'Aziz, H. (2021). The kiai's cultural strategy in shaping the religious culture of the community of Temboro Magetan Village, East Java. *Dinamika Ilmu*, 21(2), 369–381. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3657>
- Asmawi, A., & Alam, M. S. (2024). Qualitative research: Understanding its underlying philosophies. *Forum for Education Studies*, 2(2), 13–20. <https://doi.org/10.59400/fes.v2i2.1320>
- Barokah, R., Melisyah, S., & Clarisyah, A. A. (2025). *Evolusi cara berpikir manusia: Kontribusi pemikiran Auguste Comte dan C. A. Van Peursen*.
- Blancke, S. (2022). Science as a moral system. *Synthese*, 200(6), 454. <https://doi.org/10.1007/s11229-022-03877-7>

- Colombo, M., Gervais, R., & Sprenger, J. (2017). Introduction: Objectivity in science. *Synthese*, 194(12), 4641–4642. <https://doi.org/10.1007/s11229-017-1582-x>
- Constantin, N., & Sitorus, F. (2024). Hermeneutika, makna, dan komunikasi dalam perspektif Hans-Georg Gadamer. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi*, 18(1), 74–82. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v18i1.5241>
- Dony, A. R., & Daffa, M. (2024). Tinjauan kritis filsafat kebudayaan Van Peursen dalam nuansa magis upacara Labuhan Yogyakarta. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(1), 184–198. <https://doi.org/10.22219/satwika.v8i1.30859>
- Fuster Guillen, D. E. (2019). Qualitative research: Hermeneutical phenomenological method. *Propósitos y Representaciones: Journal of Educational Psychology*, 7(1), 201–229. <https://doi.org/10.20511/pyr2019.v7n1.267>
- Green, B. (2021). The contestation of tech ethics: A sociotechnical approach to technology ethics in practice. *Journal of Social Computing*, 2(3), 209–225. <https://doi.org/10.23919/jsc.2021.0018>
- Hiko, A. M. (2020). Is science rational: Critical analysis on Thomas Kuhn's objectivity, value judgment and theory choice and Harvey Siegel's inquiry concerning the rationality of science. *International Journal of Philosophy*, 8(3), 61. <https://doi.org/10.11648/j.ijp.20200803.11>
- Matta, C. (2021). Philosophical paradigms in qualitative research methods education: What is their pedagogical role? *Scandinavian Journal of Educational Research*, 66(6), 1049–1062. <https://doi.org/10.1080/00313831.2021.1958372>
- Pipere, A., & Mārtinsonsone, K. (2023). Shaping an image of science in the 21st century: The perspective of metamodernism. *Societies*, 13(12), 254. <https://doi.org/10.3390/soc13120254>
- Putri, I. S. (2021). *Pengaruh budaya menurut C. A. Van Peursen dalam tinjauan filsafat pada kultur Indonesia* [Skripsi, Universitas Pembangunan Panca Budi]. Repositori Universitas Panca Budi. <https://eprints.pancabudi.ac.id/id/eprint/763/>
- Qomarudin, A., Maslahah, & Maulida, A. Z. (2022). Mystical, ontological, and functionalist according to Cornelis Anthonie Van Peursen in the theory of philosophy of science. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 549–556. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i4.1088>
- Rasyid, A. (2018). Mistik, ontologis, dan fungsional (Budaya hukum Islam: A new perspective). *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*, 15(01), 40–57. <https://doi.org/10.30631/alrisalah.v15i01.378>
- Rolin, K. H. (2021). Objectivity, trust and social responsibility. *Synthese*, 199(1–2), 513–533. <https://doi.org/10.1007/s11229-020-02669-1>
- Stamenkovic, P. (2023). Facts and objectivity in science. *Interdisciplinary Science Reviews*, 48(2), 277–298. <https://doi.org/10.1080/03080188.2022.2150807>
- Sudarsih, S. (2020). Metaphysic dimension in Labuhan Ceremony of Yogyakarta Palace. *E3S Web of Conferences*, 202, 07051. (The 5th International Conference on Energy, Environmental and Information System - ICENIS 2020). <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207051>

- Sudrajat, S., Ma'ruf, H. M., Sudrajat, A., & Damayanti, S. N. (2019). Epistemologi Thomas S. Kuhn dan munculnya ilmu pengetahuan sosial. *JIPSINDO*, 6(1), 25–45. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i1.24329>
- Sugeng, S., Fitriana, D., & Aidy, W. R. (2024). Pendekatan kebudayaan dalam membangun ketahanan dan keamanan insani: Sebuah kajian strategis. (2024). *Jurnal Keamanan Nasional*, 10(2), 263-294. <https://doi.org/10.31599/2ay4k921>
- Tan, J. (2022). The alienation of science and technology from the perspective of labor alienation logic: Taking the creation and application of Metaverse as an example. *Frontiers in Humanities and Social Sciences*, 2(10), 160–165. <https://doi.org/10.54691/fhss.v2i10.2430>
- Tanudirjo, D. A. (2017). Reflection on the production of knowledge: From postmodernism to pseudoscience. *Humaniora*, 29(1), 3-11. <https://doi.org/10.22146/jh.22559>
- Wenqing, W. (2022). On the future of science and technology and science ethics. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 15(2), 616–623. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2022.15.2.0861>
- Zulfa, N. I., & Usman. (2025). Metodologi ilmiah sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam kontekstual: Perspektif filsafat C. A. Van Peursen. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(2), 372–384. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art11>